

Implementasi Program Pembiasaan Ibadah Harian untuk Meningkatkan Nilai Religius Siswa MTsN 2 Jember

Muhammad Akhyar Aji Saputra¹, Fitriyatul Hanifiyah^{2*}, Rita Anisaturrizqi³, Nur Aliyah⁴,
Diana Sri Dwijayanti⁵, Friska Urba Ningrum⁶, Aysha Imeylian Suriyani⁷, Rina Rifky
Yulianti⁸, Rini Setiawati⁹, Arifurrohman¹⁰

Email. akhyarajisaputra01@gmail.com¹, fitriyah.hanifiyah1986@gmail.com^{2*},
ritaanisaturrizqi01@gmail.com³, nanuraliyah8@gmail.com⁴, dianadwijayanti02@gmail.com⁵,
friskaurbaningrum421@gmail.com⁶, ayshasuryani@gmail.com⁷, rinarifkyulianti@gmail.com⁸,
riniSetiawati845@gmail.com⁹, rohmanSapah76@gmail.com¹⁰

^{1,2-10}Universitas Islam Jember, Indonesia

⁴MAN 1 Jember, Indonesia

*Penulis Korespondensi: fitriyah.hanifiyah1986@gmail.com

Article History:

Naskah Masuk: 10 Agustus 2026

Revisi: 05 September 2026

Diterima: 04 Oktober 2026

Terbit: 14 Oktober 2026

Keywords: Daily Worship Habits;
Islamic Education; Religious
Character; Spiritual Discipline;
Students.

Abstract: This research is motivated by the importance of developing students' religious character through habituation of worship in Islamic educational settings. MTsN 2 Jember is one of the madrasahs that implements a daily worship habituation program to foster students' religious values and spiritual discipline amid the challenges of the modern era. The aim of this study is to describe the forms and implementation of the daily worship habituation program and to analyze its impact on enhancing students' religious values. This research uses a descriptive qualitative approach with field research. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation, with the main informants consisting of the principal, teachers, and students. The research results show that the implementation of activities such as Asmaul Husna, Quran Reading and Writing (BTQ), Tahfidz, Monthly Quran Completion, and congregational Dhuha prayers are carried out regularly, systematically, and integrated into the school culture. This program has a positive impact on improving discipline, responsibility, politeness, as well as students' social involvement. The participation rate in activities reaches more than 90% with significant changes in spiritual behavior. In conclusion, the habit of daily worship at MTsN 2 Jember has proven to be an effective model of Islamic character education based on habituation and role modeling, capable of internalizing religious values into the real behavior of students in a sustainable manner.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembentukan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan ibadah di lingkungan pendidikan Islam. MTsN 2 Jember merupakan salah satu madrasah yang mengembangkan program pembiasaan ibadah harian untuk menumbuhkan nilai-nilai religius dan kedisiplinan spiritual siswa di tengah tantangan era modern. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk dan implementasi program pembiasaan ibadah harian serta menganalisis dampaknya terhadap peningkatan nilai religius peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan informan utama terdiri atas kepala madrasah, guru, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan Asmaul Husna, Baca Tulis Qur'an (BTQ), Tahfidz, Khataman Al-Qur'an Bulanan, dan Salat Dhuha berjamaah berjalan secara rutin, sistematis, dan terintegrasi dalam budaya sekolah. Program ini berdampak positif pada peningkatan kedisiplinan, tanggung jawab, kesopanan, serta keterlibatan sosial siswa. Tingkat partisipasi kegiatan mencapai lebih dari 90% dengan perubahan perilaku spiritual yang signifikan. Kesimpulannya, pembiasaan ibadah harian di MTsN 2 Jember terbukti menjadi model efektif pendidikan karakter Islam berbasis habituasi dan keteladanan, yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam perilaku nyata peserta didik secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Karakter Religius; Kedisiplinan Spiritual; Pembiasaan Ibadah Harian; Pendidikan Islam; Peserta Didik;

1. PENDAHULUAN

Pendidikan agama di lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter religius tidak hanya dilakukan melalui proses kognitif berupa pemberian pengetahuan agama, tetapi juga melalui pembiasaan (habitiasi) dan keteladanan dalam praktik ibadah sehari-hari. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak Mulia (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Perubahan sosial dan kemajuan teknologi telah membawa pengaruh signifikan terhadap perilaku dan gaya hidup generasi muda. Fenomena menurunnya minat terhadap kegiatan keagamaan, melemahnya kedisiplinan ibadah, dan berkurangnya rasa hormat terhadap nilai-nilai spiritual menjadi tantangan bagi lembaga pendidikan Islam, termasuk madrasah. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga membentuk kepribadian religius melalui kegiatan nyata yang berulang dan bermakna.

Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam penguatan karakter religius adalah melalui program pembiasaan ibadah harian, di mana siswa dilibatkan secara langsung dalam kegiatan keagamaan rutin di lingkungan sekolah. Prinsip ini sejalan dengan konsep tarbiyah ruhiyah dalam pendidikan Islam, yang menekankan proses pembentukan spiritual melalui pengulangan ibadah dan keteladanan guru (uswah hasanah) (Kamil et al., 2021).

MTsN 2 Jember sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam negeri berkomitmen untuk mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis religius melalui program pembiasaan ibadah harian. Program ini mencakup lima kegiatan utama, yaitu: pembiasaan membaca Asmaul Husna, Baca Tulis Qur'an (BTQ), Kelas Tahfidz, Khataman Al-Qur'an Bulanan, dan Salat Dhuha Berjamaah. Kelima kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin dengan tujuan membentuk kedisiplinan spiritual, meningkatkan literasi Al-Qur'an, dan menanamkan nilai-nilai keimanan serta tanggung jawab religius kepada seluruh peserta didik.

Setiap kegiatan memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi. Pembacaan Asmaul Husna menumbuhkan kesadaran tauhid dan pengendalian diri, sedangkan program BTQ menjadi dasar peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil. Kelas Tahfidz berfungsi mengembangkan hafalan dan tanggung jawab spiritual siswa, sementara kegiatan

Khataman Al-Qur'an memperkuat kolaborasi antara madrasah, siswa, dan orang tua dalam pembinaan nilai-nilai keagamaan. Adapun Salat Dhuha berjamaah menjadi sarana pembinaan kedisiplinan dan pengendalian diri spiritual di awal kegiatan belajar.

Program ini sejalan dengan teori religious culture-based learning, bahwa pendidikan Islam akan berhasil apabila nilai-nilai spiritual diinternalisasikan melalui budaya sekolah yang konsisten, keteladanan guru, dan pembiasaan kolektif yang membentuk school religious culture. Dengan demikian, pelaksanaan program pembiasaan ibadah harian di MTsN 2 Jember dapat dipandang sebagai model nyata penerapan pendidikan karakter Islam berbasis pembiasaan dan keteladanan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: Mendeskripsikan bentuk dan implementasi program pembiasaan ibadah harian di MTsN 2 Jember, Menganalisis dampak kegiatan terhadap peningkatan nilai religius peserta didik, dan Mengidentifikasi faktor pendukung dan kendala dalam pelaksanaan program pembiasaan ibadah di lingkungan madrasah.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan strategi pendidikan karakter berbasis nilai Islam di madrasah, sekaligus menjadi model rujukan bagi lembaga pendidikan lain dalam membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia melalui sistem pembiasaan ibadah harian yang terstruktur dan berkesinambungan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam dan faktual mengenai implementasi program pembiasaan ibadah harian di MTsN 2 Jember serta dampaknya terhadap pembentukan nilai religius peserta didik. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna di balik perilaku, pengalaman, dan interaksi yang terjadi secara alami di lingkungan madrasah. Menurut (Creswell, 2019), penelitian deskriptif kualitatif relevan digunakan untuk mengkaji fenomena pendidikan dan sosial yang berorientasi pada pemahaman konteks dan proses secara menyeluruh.

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 2 Jember, yang berlokasi di Jl. Merak No.11, Puring, Slawu, Kec. Patrang, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Madrasah ini dipilih karena memiliki program unggulan pembiasaan ibadah harian yang dilaksanakan secara sistematis dan terintegrasi dalam kegiatan belajar mengajar. Penelitian

dilakukan selama bulan Oktober dan November 2025, mencakup tahap observasi, pengumpulan data lapangan, validasi, dan analisis hasil penelitian.

Subjek penelitian meliputi guru penanggung jawab, guru pembimbing, dan peserta didik, dan orang tua yang berperan aktif dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di madrasah. Guru penanggung jawab berperan sebagai penanggung jawab program religius, guru sebagai pelaksana kegiatan dan pembimbing siswa, peserta didik sebagai pelaku utama kegiatan ibadah, serta orang tua sebagai mitra sekolah dalam kegiatan Khataman Al-Qur'an Bulanan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan keterlibatan langsung dalam kegiatan ibadah harian, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen resmi madrasah, laporan kegiatan, buku panduan Ubudiyah, aplikasi Habsaji, serta literatur ilmiah yang relevan dengan pendidikan karakter dan pembiasaan religius.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga metode utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti secara langsung kegiatan pembiasaan ibadah harian meliputi pembacaan Asmaul Husna, BTQ, Tahfidz, Khataman Al-Qur'an, dan Salat Dhuha berjamaah untuk mengamati proses pelaksanaan serta tingkat partisipasi siswa. Wawancara mendalam dilakukan terhadap guru penanggung jawab, guru pembimbing, dan siswa guna memperoleh pemahaman lebih dalam mengenai makna, pengalaman, dan tantangan yang dihadapi dalam program tersebut. Sementara itu, studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memverifikasi data hasil observasi dan wawancara melalui bukti tertulis dan visual kegiatan keagamaan di madrasah.

3. HASIL

Pembiasaan Asmaul Husna

Kegiatan pembiasaan membaca Asmaul Husna di MTsN 2 Jember merupakan salah satu bentuk program penguatan karakter religius yang berorientasi pada pembiasaan spiritual peserta didik. Program ini dilaksanakan secara rutin setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai dan sebelum pelaksanaan upacara bendera. Siswa diarahkan untuk melafalkan serta menghayati makna dari Asmaul Husna (nama-nama Allah SWT) yang mencerminkan sifat-sifat ketuhanan sebagai bagian dari pembentukan kesadaran tauhid dan moralitas religius. Secara pedagogis, kegiatan ini berfungsi sebagai bentuk internalisasi nilai spiritual melalui habituasi (*habit formation*). Pembiasaan spiritual yang berulang setiap pagi

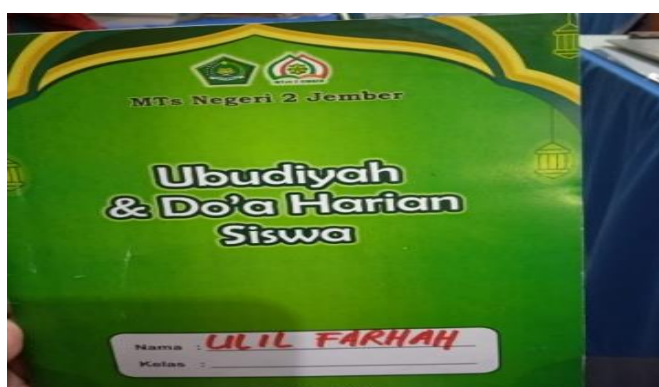
menjadi stimulus bagi siswa untuk menanamkan nilai keimanan dan ketakwaan secara konsisten (Rahmawaty & Supriyadi, 2025).

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa kegiatan pembacaan Asmaul Husna berdampak positif terhadap peningkatan kesadaran religius dan kedisiplinan spiritual siswa. Siswa yang semula menunjukkan perilaku pasif dan kurang antusias dalam kegiatan keagamaan mulai memperlihatkan sikap aktif dan partisipatif. Kondisi tersebut menandakan adanya perubahan perilaku spiritual sebagai hasil dari proses habituasi.



Gambar 1. Siswa membaca Asmaul Husna di Pagi hari

Namun demikian, implementasi kegiatan ini tidak terlepas dari beberapa kendala. Ditemukan bahwa sebagian siswa baru belum hafal seluruh 99 Asmaul Husna, sehingga belum dapat mengikuti kegiatan dengan lancar. Selain itu, terdapat kecenderungan beberapa siswa memandang kegiatan tersebut sebagai rutinitas formal, bukan sarana pembentukan karakter. Untuk mengatasi hal ini, pihak madrasah menggunakan buku Ubudiyah sebagai media pembelajaran tambahan guna membantu siswa dalam proses hafalan dan pemahaman makna Asmaul Husna.



Gambar 2. Buku Ubudiyah

Secara konseptual, pelaksanaan kegiatan ini selaras dengan teori pembelajaran afektif Islam yang menekankan aspek knowing, feeling, dan acting. Dalam konteks ini, siswa tidak

hanya mengenal (kognitif) makna nama-nama Allah, tetapi juga merasakan keagungan-Nya (afektif) dan mempraktikkannya dalam sikap serta perilaku sehari-hari (psikomotor). Pembiasaan dzikir dan doa di sekolah dapat meningkatkan kesadaran spiritual serta menciptakan iklim belajar religius. Dengan demikian, kegiatan pembiasaan Asmaul Husna dapat dikatakan berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter religius dan integrasi nilai-nilai ketauhidan dalam kehidupan peserta didik di lingkungan madrasah.

Program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ)

Program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di MTsN 2 Jember merupakan salah satu bentuk kegiatan pembiasaan religius yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dasar literasi Al-Qur'an di kalangan peserta didik. Program ini dilatarbelakangi oleh kondisi awal sebagian siswa yang masih belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Kondisi tersebut menuntut adanya intervensi pedagogis yang terstruktur melalui kegiatan bimbingan intensif **BTQ**.

Pelaksanaan program dilakukan secara sistematis dengan melibatkan seluruh guru sebagai pembimbing. Setiap guru bertanggung jawab terhadap 7–9 siswa, yang dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an. Kegiatan ini berlangsung selama empat hari dalam seminggu (Senin–Kamis). Dua hari pertama diperuntukkan bagi kelompok siswa yang telah mampu membaca tetapi belum lancar, sementara dua hari berikutnya dikhususkan bagi siswa yang sama sekali belum dapat membaca Al-Qur'an. Penjadwalan disesuaikan dengan waktu luang guru, sehingga program tetap berjalan paralel dengan kegiatan pembelajaran formal.



Gambar 3. Kegiatan BTQ bersama guru pendamping.

Secara metodologis, pendekatan yang digunakan dalam kegiatan BTQ berbasis pada model pembelajaran individual dan remedial. Guru bertindak sebagai fasilitator dan motivator, bukan hanya pengajar teknis bacaan. Pembimbingan dilakukan melalui pendekatan personal dan *talaqqi*, yakni metode klasik dalam tradisi Islam di mana guru membacakan ayat dan siswa

menirukannya secara langsung. Model ini efektif untuk memperbaiki makharijul huruf dan tartil bacaan siswa (Fadli, 2024).

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa implementasi program BTQ telah memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Siswa yang pada awalnya belum bisa kini mulai dapat membaca ayat-ayat pendek dengan tartil dan tajwid yang benar. Berdasarkan laporan guru pembimbing, sebagian besar peserta mengalami peningkatan kecepatan dan ketepatan bacaan dalam waktu dua bulan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembimbingan intensif dengan rasio kecil antara guru dan siswa mampu menghasilkan proses pembelajaran yang lebih efektif.

Namun, keberhasilan program ini tidak dicapai tanpa tantangan. Ditemukan beberapa kendala utama dalam implementasinya, antara lain tingkat kedisiplinan siswa yang rendah, keterlambatan hadir, dan rasa malu untuk dibimbing karena belum lancar membaca Al-Qur'an. Kendala tersebut diatasi melalui dua strategi: pertama, pemberian motivasi religius dengan menanamkan kesadaran bahwa membaca Al-Qur'an adalah bagian dari ibadah; dan kedua, pendekatan psikologis individual dengan menciptakan suasana belajar yang penuh empati dan tidak menghakimi. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga afektif.

Secara teoretis, pelaksanaan program BTQ ini merepresentasikan model pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an, yang menekankan integrasi antara aspek pengetahuan (knowing), keterampilan (doing), dan pembiasaan moral (being). BTQ tidak hanya berorientasi pada pencapaian kemampuan teknis membaca, melainkan juga berfungsi sebagai sarana pembinaan spiritual yang menumbuhkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an.

Program Kelas Tahfidz

Program Kelas Tahfidz di MTsN 2 Jember merupakan salah satu inovasi madrasah dalam penguatan pendidikan karakter melalui internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an. Kegiatan ini berawal dari program ekstrakurikuler yang memiliki peminat tinggi, kemudian dikembangkan menjadi kelas khusus Tahfidz dengan sistem full day class. Transformasi ini menunjukkan komitmen lembaga terhadap penguatan aspek spiritual sekaligus peningkatan kualitas literasi Al-Qur'an di kalangan peserta didik.

Program ini telah berjalan selama enam tahun, dan saat ini menjadi salah satu program unggulan madrasah. Jumlah peserta kelas Tahfidz mencapai 203 siswa, terdiri atas: Kelas VII: 78 siswa, Kelas VIII: 80 siswa, Kelas IX: 45 siswa.

Jumlah tersebut mencakup hampir 25% dari total siswa MTsN 2 Jember. Program ini dibimbing oleh 12 pengajar profesional yang merupakan hafiz dan hafizah 30 juz dari luar sekolah. Keberadaan pengajar eksternal dengan kompetensi hafalan penuh memberikan kualitas pembelajaran yang lebih mendalam dan terarah.



Gambar 4. Kegiatan siswa hafalan.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan setiap hari Senin hingga Kamis, dengan target capaian 1 juz per semester. Meski demikian, target tersebut bersifat fleksibel dan menyesuaikan kemampuan masing-masing siswa. Proses pembelajaran tahfidz meliputi tiga tahapan utama: 1) Tahfidz (Hafalan Baru): siswa menghafal ayat baru setiap sesi, 2) Murojaah (Pengulangan): memperkuat hafalan sebelumnya, dan 3) Tasmi' (Setoran Hafalan): penilaian hafalan di hadapan guru.

Evaluasi dilakukan secara bertahap: seperempat juz, setengah juz, dan satu juz penuh, untuk memastikan akurasi pelafalan, kefasihan, dan pemahaman makna ayat.

Secara pedagogis, program Tahfidz ini berlandaskan pada prinsip pendidikan Islam holistik, yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Proses menghafal Al-Qur'an bukan sekadar aktivitas mekanis, melainkan juga latihan spiritual (riyadhah ruhaniyah) yang membentuk disiplin diri, kesabaran, dan tanggung jawab moral. Melalui pembiasaan ini, siswa diarahkan untuk mengembangkan kedekatan emosional dan spiritual terhadap Al-Qur'an sebagai pedoman hidup (Luthviah Romziana et al., 2021).

Hasil observasi dan wawancara dengan pengajar menunjukkan bahwa siswa yang memiliki motivasi internal kuat cenderung mencapai target hafalan lebih cepat dan stabil dibandingkan dengan siswa yang mengikuti program atas dorongan eksternal, seperti keinginan orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi intrinsik menjadi faktor determinan dalam keberhasilan tahfidz.

Selain peningkatan hafalan, program ini juga berdampak pada aspek nonkognitif, seperti peningkatan kedisiplinan, ketekunan, serta rasa tanggung jawab siswa. Kegiatan haflatul imtihan atau ujian tahunan tahfidz menjadi momentum evaluatif dan apresiatif terhadap pencapaian siswa, sekaligus sarana memperkuat semangat berkompetisi dalam kebaikan (fastabiqul khairat).

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan (Pratama et al., 2024) yang menegaskan bahwa keberhasilan program Tahfidz dipengaruhi oleh tiga faktor utama: (1) kompetensi pengajar, (2) dukungan lingkungan madrasah yang religius, dan (3) motivasi personal siswa. Ketiganya telah terimplementasi secara baik dalam sistem pembelajaran Tahfidz di MTsN 2 Jember.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi program Tahfidz di MTsN 2 Jember tidak hanya berorientasi pada pencapaian hafalan kuantitatif, tetapi juga mengarah pada pembentukan karakter religius yang berdisiplin, bertanggung jawab, dan berakhlak Qur'ani. Program ini menjadi model praksis bagi madrasah lain dalam mengintegrasikan pendidikan Al-Qur'an ke dalam sistem pembelajaran formal yang berkelanjutan.

Khataman Al-Qur'an Akhir Bulan

Kegiatan Khataman Al-Qur'an akhir bulan merupakan bagian integral dari program pembiasaan ibadah harian di MTsN 2 Jember yang bertujuan untuk menumbuhkan budaya literasi Al-Qur'an di lingkungan madrasah. Pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan secara rutin setiap bulan di MTsN 2 Jember, pada minggu terakhir bulan berjalan, di laksanakan di jam ke 7 dan 8 Jam Pembelajaran. Kegiatan ini melibatkan seluruh peserta didik dan guru kelas sebagai pendamping dalam pelaksanaan khataman.

Setiap kelas memiliki pembagian bacaan Al-Qur'an per juz, dengan ketentuan bahwa setiap siswa bertanggung jawab membaca satu juz. Dalam kondisi jumlah siswa tidak mencapai 30 orang, maka siswa yang memiliki kemampuan membaca lebih baik

NO	BULAN	HARI	TANGGAL	JAM	keterangan
1	JULI	Kamis	31	7-8	
2	AGUSTUS	Jum'at	29	7-8	
3	SEPTEMBER	Selasa	30	7-8	
4	OKTOBER	Rabu	29	7-8	
5	NOVEMBER	Senin	24	7-8	
6	DESEMBER	Senin	15	7-8	
7	JANUARI	Jum'at	30	7-8	
8	FEBRUARI	Kamis	26	7-8	
9	MARET	Selasa	31	7-8	
10	APRIL	Senin	27	7-8	
11	MEI	Rabu	27	7-8	
12	JUNI	Senin	15	7-8	

Catatan :

1. Khataman dilaksanakan pada minggu terakhir setiap bulan di kelas masing-masing dipandu Wali Kelas pada jam ke 7 dan 8.
2. Jadwal sewaktu-waktu berubah menyesuaikan kegiatan belajar mengajar (terutama bulan November, Desember, Mei, Juni), dimungkinkan ada kegiatan semester dan classmeeting.
3. Diharapkan setiap kelas memiliki Al-qur'an per juz (1-30).

Gambar 5. Jadwal khataman tiap akhir bulan.

Diperkenankan menambah bacaan menjadi dua juz. Sistem pembagian ini tidak hanya memastikan pemerataan tanggung jawab, tetapi juga menumbuhkan nilai kolaborasi dan solidaritas di antara peserta didik.

Jika dalam pelaksanaan terdapat siswa yang belum menyelesaikan bacaan satu juz pada waktu yang telah ditentukan, maka bacaan dilanjutkan di rumah masing-masing. Dalam hal ini, orang tua turut berperan membantu anak untuk menuntaskan bacaan sehingga tanggung jawab membaca satu juz dapat terpenuhi. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan ini menjadi aspek penting karena menghubungkan proses pendidikan religius di sekolah dengan lingkungan keluarga, membentuk kesinambungan pembinaan nilai-nilai keagamaan.

Bentuk partisipasi keluarga tersebut sejalan dengan konsep parental involvement dalam pendidikan karakter Islam yang menegaskan bahwa sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi faktor kunci dalam pembentukan moral dan spiritual peserta didik (SAPENDI, 2024). Melalui pendekatan ini, kegiatan khataman di MTsN 2 Jember tidak hanya menjadi aktivitas ritual, tetapi juga wahana kolaboratif antara madrasah, siswa, dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan ini menciptakan suasana spiritual yang khidmat dan membentuk iklim religius di madrasah. Siswa yang pada awalnya kurang terbiasa membaca Al-Qur'an menjadi lebih termotivasi karena melihat keterlibatan teman sebaya dan apresiasi dari guru. Di sisi lain, keterlibatan orang tua menumbuhkan kesadaran bahwa tanggung jawab pendidikan agama anak tidak hanya berada di tangan lembaga pendidikan, tetapi juga merupakan tanggung jawab keluarga.

Kegiatan ini juga berimplikasi pada penguatan nilai karakter seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kebersamaan. Pelaksanaan rutin setiap bulan menjadikan membaca Al-Qur'an bukan hanya sebagai kegiatan spiritual, tetapi juga sebagai kebiasaan yang membentuk pola pikir dan perilaku religius. Kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an secara bersama-sama di sekolah dapat menumbuhkan nilai gotong royong spiritual dan solidaritas keagamaan di antara siswa, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius (Maria & Ahmad, 2025).

Dari sisi manajerial, madrasah telah mengembangkan sistem pelaporan kegiatan secara digital melalui aplikasi Habsaji (Habitiasi Solat dan ngaji), di mana setiap wali kelas wajib melaporkan hasil kegiatan kepada penanggung jawab program, yaitu Bapak Harianto. Mekanisme pelaporan ini mencerminkan modernisasi dalam manajemen kegiatan keagamaan di madrasah yang berbasis data dan akuntabilitas.

Kendala yang dihadapi selama pelaksanaan program ini antara lain adalah potensi benturan jadwal dengan kegiatan akademik, seperti ujian semester. Namun, pihak madrasah telah menerapkan kebijakan solutif dengan menjadwalkan ulang pelaksanaan khataman agar tidak bertabrakan dengan ujian, biasanya dilakukan pada minggu sebelumnya. Adaptasi ini menunjukkan fleksibilitas manajemen program tanpa mengurangi esensi kegiatan ibadah.



Gambar 6. Kegiatan khataman bertepatan sebelum Sumatif Akhir Semester.

Dari perspektif teoretis, kegiatan khataman Al-Qur'an bulanan ini merepresentasikan implementasi dari pendidikan berbasis keteladanan dan pembiasaan (*habitual moral education*). Melalui praktik berulang yang dilakukan bersama-sama, nilai-nilai spiritual diinternalisasikan dalam diri peserta didik hingga menjadi bagian dari budaya sekolah (*school culture*).

Dengan demikian, kegiatan khataman di MTsN 2 Jember berfungsi sebagai model pembelajaran kolaboratif yang mempertemukan dimensi spiritual, sosial, dan afektif peserta didik. Kegiatan ini telah berhasil menciptakan ekosistem madrasah yang religius dan partisipatif, di mana Al-Qur'an menjadi pusat kegiatan harian sekaligus media pembinaan karakter.

Salat Dhuha Berjamaah

Kegiatan Salat Dhuha berjamaah merupakan salah satu bentuk pembiasaan ibadah harian yang terintegrasi dalam program penguatan karakter religius di MTsN 2 Jember.



Gambar 7. Kegiatan rutin solat dhuha di masjid Nur Mujahidin.

Pelaksanaan salat Dhuha dilakukan secara rutin setiap pagi hari, sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, dengan melibatkan seluruh siswa, guru, dan tenaga kependidikan. Kegiatan ini memiliki tujuan utama menanamkan kebiasaan melaksanakan ibadah sunah, membangun kedisiplinan spiritual, serta membentuk karakter religius yang berakar pada nilai-nilai Islam.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembiasaan salat Dhuha merupakan praktik implementatif dari tarbiyah ruhiyah pendidikan yang menekankan pengasuhan jiwa melalui aktivitas ibadah. Al-Ghazali (Ihya' Ulumuddin) menjelaskan bahwa kebiasaan ibadah yang dilakukan secara berulang dapat menjadi riyadhah nafsiyah (latihan spiritual) yang berfungsi menundukkan hawa nafsu dan memperkuat keimanan. Dengan demikian, pelaksanaan salat Dhuha berjamaah tidak hanya berdimensi ritual, tetapi juga memiliki fungsi psikologis dan moral dalam pembentukan kepribadian peserta didik (RAHMAWATI, 2023).

Pelaksanaan kegiatan di MTsN 2 Jember dilakukan di masjid Nur Mujahidin dengan sistem rotasi imam dan petugas. Untuk petugas yang membaca surat-surat juz 30 dan asmaul husna adalah siswa yang bergantian. Pola ini dirancang agar siswa tidak hanya menjadi peserta pasif, tetapi juga mampu mengambil peran kepemimpinan dalam konteks ibadah. Pemberian peran aktif dalam kegiatan keagamaan berfungsi menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri siswa sebagai bagian dari pendidikan karakter berbasis nilai Islam.

Diskusi

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan salat Dhuha berjamaah memberikan beberapa dampak positif, antara lain meningkatnya kesadaran beribadah, kedisiplinan waktu, serta keteraturan dalam mengikuti kegiatan madrasah. Siswa menunjukkan peningkatan partisipasi dari minggu ke minggu, ditandai dengan berkurangnya jumlah keterlambatan dan meningkatnya jumlah siswa yang hadir sebelum kegiatan dimulai. Secara umum, guru melaporkan adanya perubahan perilaku positif, seperti meningkatnya ketenangan emosional dan fokus belajar setelah pelaksanaan salat Dhuha.

Namun demikian, beberapa kendala masih dihadapi dalam implementasi kegiatan ini. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya pembiasaan dari lingkungan keluarga, di mana sebagian siswa tidak melaksanakan salat Dhuha di rumah sehingga kurang terbiasa dengan ritme ibadah pagi. Akibatnya, beberapa siswa masih terlambat datang dan tidak dapat mengikuti kegiatan tepat waktu. Untuk mengatasi hal tersebut, madrasah menerapkan strategi pendisiplinan edukatif, yakni memberikan sanksi ringan berupa salat dhuha dan membaca Asmaul Husna sendiri dan ditunggu oleh guru di halaman sekolah bagi siswa yang terlambat.

Pendekatan ini bersifat korektif, bukan hukuman, dengan tujuan menanamkan kesadaran tanggung jawab spiritual melalui tindakan positif.

Hasil kegiatan ini juga memperkuat temuan (Shodiq, 2024) yang menyatakan bahwa pembiasaan ibadah sunah di sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter religius peserta didik, terutama dalam aspek tanggung jawab, kejujuran, dan kepekaan sosial. Pelaksanaan salat Dhuha berjamaah di MTsN 2 Jember terbukti menjadi sarana efektif untuk mengintegrasikan pendidikan kognitif, afektif, dan spiritual secara bersamaan.

Dengan demikian, kegiatan salat Dhuha berjamaah di MTsN 2 Jember dapat dipandang sebagai bentuk praksis pendidikan karakter Islam berbasis pembiasaan ibadah (*religious habituation*). Program ini berhasil menginternalisasikan nilai-nilai religius melalui mekanisme keterlibatan langsung, keteladanan guru, serta sistem kontrol yang edukatif. Melalui pembiasaan tersebut, siswa tidak hanya memahami nilai ibadah secara teoritis, tetapi juga menjadikannya sebagai bagian dari rutinitas dan kebutuhan spiritual harian.

Dampak Umum Program Pembiasaan Ibadah Harian

Program pembiasaan ibadah harian di MTsN 2 Jember yang meliputi kegiatan Asmaul Husna, BTQ, Tahfidz, Khataman, dan Salat Dhuha telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan nilai religius peserta didik. Dampak tersebut tidak hanya terlihat pada aspek spiritual, tetapi juga pada dimensi kedisiplinan, tanggung jawab, serta hubungan sosial antar warga madrasah.

Secara konseptual, pelaksanaan program ini sejalan dengan teori *religious culture-based learning*, yang menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis agama akan berhasil apabila nilai-nilai spiritual diinternalisasikan melalui praktik berulang, keteladanan guru, dan pembentukan budaya sekolah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan program pembiasaan ibadah harian telah membentuk ekosistem madrasah yang religius dan berkarakter. Siswa menunjukkan perubahan perilaku signifikan dalam hal kedisiplinan, partisipasi dalam kegiatan keagamaan, dan sikap sopan santun terhadap guru. Secara umum, lingkungan sekolah menjadi lebih kondusif, tertib, dan bernuansa spiritual.

Tabel 1. Program Pembiasaan Ibadah Harian di MTsN 2 Jember

No	Jenis Ibadah	Kegiatan	Jumlah Peserta	Frekuensi Pelaksanaan	Catatan Kualitatif Utama
1	Pembiasaan Husna	Asmaul	780 siswa	Setiap pagi dan sebelum upacara	Meningkatkan ketenangan dan kedisiplinan spiritual siswa
2	Baca Tulis (BTQ)	Qur'an	150 siswa	4 kali/minggu (Senin–Kamis)	Kemampuan membaca Al-Qur'an meningkat signifikan

3	Kelas Tahfidz	203 siswa	4 kali/minggu (Senin–Kamis)	Peningkatan hafalan, tanggung jawab, dan ketekunan belajar
4	Khataman Al-Qur'an Bulanan	780 siswa	1 kali setiap bulan	Meningkatkan sinergi orang tua dan sekolah dalam pendidikan iman
5	Salat Berjamaah Dhuha	780 siswa	Setiap pagi sebelum pelajaran dimulai	Meningkatkan disiplin, ketertiban, dan semangat kebersamaan

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa seluruh kegiatan pembiasaan ibadah harian di MTsN 2 Jember dilaksanakan secara rutin, sistematis, dan mencakup seluruh peserta didik. Jumlah peserta yang relatif besar menunjukkan bahwa program ini bukan sekadar kegiatan tambahan, tetapi telah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan madrasah. Frekuensi pelaksanaan yang tinggi sebagian besar dilaksanakan setiap hari atau empat kali dalam seminggu menunjukkan tingkat konsistensi yang kuat dalam implementasi budaya religius.

Dari sisi analisis kuantitatif sederhana, kegiatan yang melibatkan partisipasi terbanyak adalah pembiasaan Asmaul Husna, Khataman Al-Qur'an Bulanan, dan Salat Dhuha Berjamaah, masing-masing diikuti oleh sekitar 780 siswa, atau hampir seluruh siswa MTsN 2 Jember. Hal ini memperlihatkan bahwa kegiatan ibadah kolektif lebih mudah diinternalisasikan karena memiliki nuansa kebersamaan dan dukungan sosial yang kuat.

Sementara itu, kegiatan BTQ dan Tahfidz diikuti oleh jumlah peserta lebih sedikit, masing-masing 150 dan 203 siswa. Hal ini disebabkan oleh sifat kegiatan yang bersifat pembinaan intensif dan bertahap, serta memerlukan pendampingan individual. Walaupun jumlah peserta lebih terbatas, kedua kegiatan tersebut memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap peningkatan kompetensi religius, khususnya kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an.

Secara umum, dari total populasi sekitar 780 siswa, partisipasi dalam seluruh kegiatan pembiasaan mencapai tingkat rata-rata lebih dari 90% setiap minggunya. Angka ini menggambarkan keberhasilan madrasah dalam menanamkan budaya religius melalui sistem pembiasaan berkelanjutan.

Secara kualitatif, pengamatan guru menunjukkan bahwa siswa yang aktif mengikuti seluruh program ibadah harian memiliki karakteristik perilaku lebih baik, antara lain: 1) Disiplin hadir dan mengikuti pelajaran tepat waktu, 2) Lebih sopan dan hormat terhadap guru, 3) Mampu menahan emosi dan bekerja sama,, 4) Memiliki kepekaan sosial dan semangat kebersamaan lebih tinggi.

Temuan ini mendukung teori Holistic Religious Education (Hidayat, 2018), bahwa pendidikan Islam yang mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan sosial mampu menciptakan transformasi karakter secara menyeluruh.

4. KESIMPULAN

Implementasi program pembiasaan ibadah harian di MTsN 2 Jember yang meliputi kegiatan Asmaul Husna, Baca Tulis Qur'an (BTQ), Tahfidz, Khataman Al-Qur'an Bulanan, dan Salat Dhuha berjamaah terbukti efektif dalam menumbuhkan nilai-nilai religius peserta didik. Pelaksanaan yang rutin, terstruktur, dan melibatkan seluruh warga madrasah telah menciptakan budaya religius yang kuat, ditandai dengan meningkatnya kedisiplinan spiritual, tanggung jawab, serta sikap sopan santun siswa terhadap guru dan sesama. Kegiatan-kegiatan tersebut juga memperkuat sinergi antara madrasah, guru, siswa, dan orang tua dalam membangun karakter Qur'ani. Dengan tingkat partisipasi yang tinggi dan perubahan perilaku yang positif, program ini dapat disimpulkan sebagai bentuk nyata keberhasilan pendidikan karakter Islam berbasis habituasi, yang tidak hanya menekankan aspek pengetahuan agama, tetapi juga pembiasaan spiritual dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR REFERENSI

- Creswell, J. W. (2019). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (4th ed.).
- Fadli, F. (2024). Efektivitas metode talaqqi dan musyafahah pada program tahsin di SD Negeri Simpang Kiri. *Sagoe Literasi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 1(2), 1–10. <https://journal.sagoeatjeh.or.id/index.php/literasi/article/view/64>
- Kamil, I., Hafidhuddin, D., Mujahidin, E., & Tamam, A. M. (2021). Konsep tarbiyyah ruhiyyah Abu Al-Hasan Ali Al-Nadwi. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 272–289. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i2.4317>
- Romziana, L., Wilandri, W., & Aisih, L. A. (2021). Tradisi muraja'ah dalam menjaga hafalan Al-Qur'an bagi santri PPIQ di wilayah Az-Zainiyah Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 11(2), 25. <https://doi.org/10.36781/kaca.v11i2.125>
- Maria, A., & Ahmad, S. (2025). Implementasi pembiasaan membaca Al-Qur'an terhadap sikap spiritual religius siswa. *Jurnal MASAGI*, 3(2), 111–114. <https://doi.org/10.37968/masagi.v3i2.696>
- Pratama, A. R., Rohmiyanti, I. A., Fauzi, M. A. M., Miftah, M., Zakiah, S. S., Luthfi, S. M., Taufiq, M., Maghriza, R., Salatiga, P. U. I. N., Nurul, S., Tenganan, I., Pesantren, P., & Mancoro, E. (2024). Keberhasilan program tahfidz di SDIT Insan Kamil Suruh. *INSANI: Jurnal Ilmu Agama dan Pendidikan*, 2(2), 183–205. <https://doi.org/10.70424/insani.v2i1.1-28>
- Rahmawati, S. (2023). *Pembiasaan sholat dhuha dalam membentuk karakter siswa kelas VIII di MTs Al-Khoiriyah Kabupaten Lampung Utara*.
- Rahmawaty, M., & Supriyadi, S. (2025). Religious character formation through habituation of worship activities: Pembentukan karakter religi melalui pembiasaan kegiatan ibadah. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 13(1), 1–9. <https://doi.org/10.21070/ijis.v13i1.1797>
- Sapendi. (2024). *Islamisme dalam pengasuhan keluarga Muslim milenial: Habitus baru praktik pengasuhan anak masa kini*. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/68745/1/19300012021_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf

Shodiq, M. (2024). Strategi pembentukan karakter religius siswa melalui pendidikan berbasis keteladanan dan pembiasaan. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 2(8), 134–146.
<https://doi.org/10.32492/arsy.v8i2.8205>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003).
<https://baak.umk.ac.id/akademik/documents/UU20-2003Sisdiknas.pdf>